

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menurut UU tentang Perkawinan pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 merupakan suatu hubungan lahir batin sebagai suami isteri antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang tentram dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka, pernikahan adalah suatu akad yang seara menyeluruh termuat dalam kata nikah yakni tuturan upacara yang sakral (Santoso, 2016). Merujuk pada UU Nomor 16 tentang pernikahan tahun 2019 disebutkan bahwa usia 19 tahun merupakan usia ideal menikah karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tentang Pelindungan Anak tahun 2002 dijelaskan anak ialah individu yang usianya belum mencapai 18 tahun, kemudian hal ini menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pernikahan di usia anak. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (dalam Oktriyanto et al., 2019) menjelaskan bahwa usia ideal menikah yaitu berusia 21 tahun pada perempuan dan dan 25 tahun pada laki-laki. Namun masih banyak perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang usia ideal menikah, rendahnya pendidikan, tradisi dan kondisi ekonomi rendah. Kondisi ini disebut dengan pernikahan usia muda (J. E. Putri & Taufik, 2017).

Fenomena pernikahan dini di Indonesia bukanlah suatu fenomena baru yang sangat sulit untuk ditanggulangi dengan beragam penyebab baik dari rendahnya tingkat pendidikan, adat sosial budaya, hingga ekonomi. Hasil survei

sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 2020 menunjukkan Jawa Timur menduduki urutan ketiga angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan persentase 10,85 persen dari total 64.211 kasus (Huda, 2022). Data dari Pengadilan Tinggi Agama (PTA) di Surabaya menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini terbanyak di Jawa Timur terjadi di Kabupaten Jember dengan jumlah 13.269 kasus (Hakim, 2021). Gerakan Peduli Perempuan (GPP) Jember melaporkan bahwa terdapat peningkatan perkara pada tahun 2018-2020 terkait dengan usia pernikahan yang tidak sesuai dengan UU pernikahan. Lebih lanjut disebutkan bahwa terdapat 132 perkara pada tahun 2018, 332 perkara pada tahun 2019 dan sebanyak 1.442 perkara pada tahun 2020. Dalam laporan tersebut juga tercatat terdapat tiga kecamatan di wilayah utara Jember yang menjadi pusat pernikahan usia dini yakni Kecamatan Kalisat, Sukowono, dan Ledokombo. (Mahrus Sholih, 2021). Berdasarkan data laporan pernikahan DP2AKB di Kecamatan Kalisat tercatat sebagai kecamatan dengan pernikahan dini tertinggi berdasarkan usia istri di Kabupaten Jember sepanjang tahun 2020 sebanyak 221 kasus. Desa Plalangan merupakan desa yang memiliki jumlah kasus pernikahan dini tertinggi berdasarkan usia perempuan yaitu sebanyak 43 kasus di Kecamatan Kalisat.

Berdasarkan hasil survey yang penulis lakukan pada 16 Maret 2022 di KUA Kalisat diperoleh data pernikahan pasangan yang menikah dibawah usia 21 tahun antara lain, Desa Plalangan 22 pasangan, Desa Ajung 12 pasangan, Desa Patempuran 10 pasangan, Desa Glagahwero 19 pasangan, Desa Sukoreno 11 pasangan, Desa Sumber Kalong 3 pasangan, Desa Kalisat 28 pasangan, Desa

Sumber Jeruk 4 pasangan dan Desa Gambiran 10 pasangan. Maka berdasarkan data tersebut terdapat dua desa dengan pernikahan muda tertinggi di Kecamatan Kalisat yaitu Desa Kalisat dan Desa Plalangan. Selain itu, angka perceraian yang disebabkan oleh pernikahan dini di Kabupaten Jember juga cukup tinggi. Berdasarkan data yang diungkap Ketua Pusat Studi Gender Universitas Jember Dr. Linda Dwi Eriyanti angka perceraian di Jember juga masih tergolong tinggi yakni 5998 kasus selama tahun 2020 (Redaksi Lentera Today, 2021).

Pernikahan usia muda atau juga disebut dengan pernikahan dibawah 21 tahun yang mana pada tahap perkembangan masuk dalam kategori remaja. Monks (2006), menyebutkan bahwa fase remaja berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun, yang terdiri dari masa remaja awal yaitu usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun. Dampak pernikahan usia muda yaitu berdampak pada kesehatan, ekonomi, anak dan psikologis bahkan perceraian (Octaviani, 2016). Dampak pada kesehatan seperti resiko tinggi komplikasi medis selama kehamilan, risiko kematian ibu dua kali lipat lebih besar dan masalah kesehatan lain seperti obstetric fistula atau abnormalitas organ reproduksi wanita yaitu pada saluran melahirkan. Hal ini dikarenakan perkembangan fisik remaja yang tidak sepenuhnya matang dan belum siap untuk hamil serta melahirkan.

Pernikahan muda juga berdampak terhadap perekonomian dapat menjadi penyebab kemiskinan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan remaja yang menikah belum bisa mendapatkan pekerjaan seperti orang dewasa, sehingga remaja cenderung masih menjadi tanggungjawab keluarganya (Octaviani, 2016). Hurlock

(1980) menyebutkan bahwa masa remaja tidak mencapai kemandirian ekonomis sebelum mempersiapkan dan memilih untuk bekerja. Bagi pasangan yang sudah memiliki anak, pernikahan muda juga berdampak pada masa perkembangan anak rentan mengalami gangguan seperti tingkat kecerdasan yang cenderung rendah karena minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak (Octaviani, 2016).

Dari sudut pandang psikologis, Dariyo (1999) (dalam Minarni et al., 2014) menyebutkan bahwa wajar jika banyak yang mengkhawatirkan bahwa menikah muda lebih cenderung bertengkar yang berakhir dengan perceraian karena kedua pasangan tidak siap secara mental. Pasangan yang menikah muda sering terjadi perselisihan dikarenakan keegoisan dan minimnya pengetahuan tentang peran dan tanggungjawab sebagai suami-istri (Octaviani, 2016).

Kecenderungan bertengkar pasangan menikah dini dikarenakan tidak mempertimbangkan apa yang akan dikatakan karena usianya yang masih muda. Apakah perkataan tersebut berpotensi menyinggung pasangan atau tidak. Pasangan yang menikah muda juga hanya mengekspresikan emosinya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Sarradian Effiati Juliana, 2015). Talibo et al., (2017) menyebutkan salah satu faktor penyebab terhambatnya komunikasi pasangan yang menikah muda dikarenakan latar belakang keluarga banyak yang tidak menghargai pasangan dengan berkata-kata kasar bahkan meneriaki dan juga memukul pasangannya. Karena hal ini dapat mempengaruhi cara pandang dalam berkomunikasi dan menjaga atau menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Menurut Kusuma et al., (2022) salah satu yang melandasi keharmonisan rumah tangga yaitu efektifnya komunikasi interpersonal pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sundhana (2013) juga menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi antar pasangan maka pernikahannya semakin harmonis. Komunikasi yang harmonis antara suami dan istri mendorong keharmonisan dan stabilitas perkawinan (Esere, Ake-Yeyeodu, & Comfort, 2014; Immanuel, Muo, & Nzenweaku, 2017) (dalam Udo Immanuel, 2020).

Mulyana (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang dengan bertatap muka baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga memungkinkan antar partisipannya menangkap respon orang lain secara langsung. Pada pasangan suami istri komunikasi interpersonal yang digunakan untuk berinteraksi yaitu bersifat diadik yang mana komunikasinya dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal (N. R. Dewi & Sudhana, 2013). Menurut Suranto A.W. (2011) (dalam Pujiastuti, 2011) salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal adalah kematangan emosional yaitu kemampuan kontrol diri secara emosional bagi komunikator untuk menjaga suasana yang menyenangkan selama komunikasi. Menurut DeVito (2013) terdapat beberapa aspek komunikasi interpersonal yang pertama keterbukaan, yaitu dimana individu bersedia untuk memberikan dan menanggapi informasi yang diterima secara jujur sesuai kenyataan dalam menjalankan hubungan interpersonal dengan pasangan. Yang kedua empati, yaitu kemampuan individu ikut merasakan apa yang sedang dialami pasangan pada situasi tertentu berdasarkan sudut pandang pasangan. Yang ketiga sikap mendukung, yaitu

dimana individu bersikap terbuka untuk mendukung pasangannya dengan bersikap deskriptif tanpa adanya evaluasi yang membuat pasangan merasa nyaman. Yang keempat sikap positif, yaitu suatu perasaan dan sikap positif yang dimiliki dalam diri individu agar pada saat berkomunikasi dengan pasangan dapat menikmati interaksi dan membuat komunikasi tetap terjalin dengan efektif. Yang terakhir kesetaraan, yaitu perlu saling mengakui bahwa keduanya sama-sama berharga dan saling menghargai satu sama lain sehingga terbangunlah suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada 3 orang perempuan yang menikah muda di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat berlandaskan beberapa aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal subjek yang tergolong baik yaitu pada aspek keterbukaan dan empati. Pada aspek keterbukaan subjek menyebutkan bahwa pada saat memiliki masalah berusaha terbuka pada suami dengan menyampaikan masalah atau keluhan kesahnya langsung kepada suami. Sedangkan pada aspek empati subjek menyebutkan bahwa apabila hendak membicarakan tentang berusaha memperhatikan perasaan suami terlebih dahulu.

Kemudian pada aspek sikap mendukung berada pada kategori kurang terutama pada sikap deskriptif yaitu bagaimana individu mendukung pasangan dengan mengkomunikasikan pesan yang disampaikan tanpa adanya evaluasi sehingga membuat pasangan merasa nyaman. Hal ini dilihat dari pernyataan salah satu dari subjek bahwa pada saat berusaha mendukung suami merasa tersinggung dan marah yang membuat subjek kebingungan. Kebingungan yang subjek rasakan

menimbulkan pertanyaan apakah karena perkataanya yang kurang tepat atau saat memberikan dukungan tidak tepat. Beberapa dari subjek juga menyatakan bahwa sering terjadi kesalahpahaman arti dari ucapan yang disampaikan. Contohnya ketika suami menceritakan masalah dengan temannya subjek berusaha untuk mendengarkan keluh kesahnya, namun setelah mendengarkan ceritanya subjek ikut merasa kesal dengan teman pasangannya tersebut. Sehingga ketika subjek memberikan respon yang menunjukkan kekesalannya, suaminya menjadi salah paham dengan menganggap subjek marah pada sang suami bukan pada teman suaminya. Berdasarkan penjelasan ini, kondisi emosi dapat mempengaruhi komunikasi. Sebagaimana dijelaskan menurut Solomon & Theiss (2012) emosi dan komunikasi interpersonal berjalan beriringan yang mana emosi mendasari bagaimana komunikasi berlangsung.

Hasil wawancara juga menyampaikan bahwa subjek kurang mampu membuat suasana komunikasi yang kondusif. Subjek menyampaikan bahwa jarang memuji atau mengapresiasi pencapaian suami dikarenakan subjek mengaku kurang terbiasa untuk memberikan pujian. Hal ini juga terkadang menjadi penyebab kondisi *mood* suami menjadi buruk bahkan terkadang menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran. Salah satu subjek menyebutkan ketika hendak mengambil keputusan selalu mengajak diskusi suami walaupun pada akhirnya selalu mengikuti keputusan suami. Subjek juga menambahkan bahwa pihak suami yang lebih sering menentukan dalam pengambilan keputusan tanpa meminta pendapat subjek. Sebagaimana dijelaskan dalam *Politeness Theory* atau Teori Kesantunan menurut DeVito (2013) bahwa komunikasi interpersonal

akan tetap terjaga apabila aturan kesantunan tetap diterapkan. Menerapkan aturan kesantunan adalah dengan saling menghormati, berkontribusi, dan mengakui akan kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk dihargai dan tidak mengekang hak-hak yang dimiliki.

Aturan kesantunan dalam berkomunikasi ini dipengaruhi oleh kematangan emosi, karena memungkinkan untuk saling menghormati, berkontribusi, dan mengakui akan kebutuhan pasangan apabila individu matang secara emosi (DeVito, 2013). Berdasarkan penjelasan ini, maka kematangan emosi merupakan faktor penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antar pasangan menurut Suranto A.W (2011) (dalam Pujiastuti, 2011).

Pasangan yang belum matang secara emosional juga mempengaruhi cara penyelesaian masalah dalam rumah tangga (E. Dewi, 2017). Hurlock (1980) menjelaskan remaja berada pada masa “badai dan tekanan” dikarenakan perubahan fisik dan kelenjar dalam tubuh remaja. Hal ini mengakibatkan ketegangan emosi pada remaja. Tidak semua remaja masa-masa yang penuh gejolak dan stress, tetapi mayoritas remaja mengalami ketidakstabilan emosi ini dari waktu ke waktu dikarenakan proses penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sosialnya. Pola emosi remaja sama dengan anak-anak. Namun yang membedakan adalah rangsangan terjadinya emosi, cara mengendalikan emosi dan cara untuk mengungkapkan emosinya. Dalam mengungkapkan amarahnya dengan menggerutu tidak lagi dengan amarah yang meledak-ledak seperti berteriak dan menendang bahkan memukul. Octaviani (2016) menyebutkan kondisi emosional

remaja dianggap tidak stabil, yang akan berdampak pada perselisihan rumah tangga bahkan menyebabkan perceraian.

Mudjiran, dkk (dalam Fitri & Adelya, 2017) menyebutkan bahwa remaja yang matang secara emosi dapat dilihat dari karakteristik perilakunya yaitu antara lain: (a) Mandiri secara emosional, yang artinya seorang remaja mampu mempertanggungjawabkan emosi yang dimunculkan, (b) Mampu menerima apa adanya baik diri sendiri dan orang lain, yang artinya seorang remaja ketika mengalami kegagalan cenderung tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain, (c) Mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi dan kondisi, (d) Mampu mengendalikan emosi negatif agar mengurangi perilaku impulsif yang dapat memunculkan permasalahan. Menurut Hurlock (1980) faktor yang memengaruhi kematangan emosi adalah usia, perubahan fisik dan sosial. Semakin bertambahnya usia maka remaja lebih mampu menguasai emosinya. Perubahan dalam kematangan emosi terjadi karena adanya perubahan fisik dan kelenjar yang mana terjadi seiring dengan perkembangan ciri seks primer dan sekunder pada masa puber dilihat dari bagaimana remaja memandang tubuhnya apakah sesuai dengan standar budaya. Faktor sosial yaitu dimana suatu keadaan sosial yang berada disekitar kemudian remaja berada dibawah tekanan sosial dan harus menghadapi sebuah kondisi yang baru.

Maka berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya penting untuk diteliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah muda. Hal ini penting untuk diketahui agar suatu hubungan tetap terjaga keharmonisannya bagi pasangan yang menikah

muda. Sehingga harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk upaya meningkatkan kesadaran pasangan muda sebelum memutuskan untuk menikah dengan mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga sosial sehingga dapat beradaptasi terhadap peran, fungsi dan tugas suami istri guna mewujudkan keluarga yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah muda.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang psikologi perkembangan khususnya tentang kematangan emosi pada remaja yang menikah muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada calon pasangan yang akan menikah sehingga dapat memahami pentingnya

kematangan emosi dan komunikasi interpersonal sebelum mengambil keputusan untuk memasuki jenjang pernikahan.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah desa dan masyarakat, agar dapat mengurangi angka pernikahan anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini membantu peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap bidang yang sama untuk dijadikan referensi dan acuan dalam melaksanakan penelitian. Sehingga dapat menuliskan informasi yang masih belum ditemukan pada penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai acuan mengenai topik hubungan antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda di Desa Kalisat dan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember antara lain :

Penelitian pertama oleh Hidayat (2016) dengan judul “Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini “ pada 5 pasangan suami istri yang menikah dini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara berdasarkan aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (2013) dan kajian dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa buruknya komunikasi interpersonal tidak disebabkan pasangan melakukan pernikahan dini, dimana

selama dalam pernikahan tersebut diiringi dengan kesiapan yang matang antar pasangan untuk membina keluarga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh J. E. Putri & Taufik (2017) dengan judul “Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda” pada 35 pasangan menunjukkan kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik kuantitatif deskriptif. Pengukuran kematangan emosi pada penelitian ini menggunakan skala Kematangan Emosi berdasarkan teori Hurlock (1980) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, penggunaan fungsi kritis mental, dan jenis skala yang digunakan adalah Skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci diketahui bahwa aspek kontrol diri dalam kategori cukup. Sedangkan aspek pemahaman diri juga dalam kategori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami diri sendiri pada pasangan yang menikah di usia muda berada dalam kategori cukup. Terakhir yaitu pada aspek kemampuan menggunakan fungsi krisis mental pada pasangan yang menikah di usia muda tergolong dalam kategori baik.

Penelitian ketiga penelitian oleh Khairani (2009) dengan judul “Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda“. subjek penelitian berjumlah 50 orang terdiri dari 25 subjek wanita dan 25 subjek pria. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik kuantitatif. Pengukuran yang digunakan penelitian ini yaitu berupa instrument kematangan emosi menurut

Elizabeth B. Hurlock dengan skala linkert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan wanita.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2019) dengan judul “Kematangan emosi pada perempuan yang menikah muda” pada 4 subjek remaja perempuan yang menikah pada usia 20 tahun di Kecamatan Mojolaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik kuantitatif. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur menggunakan teori kematangan emosi berdasarkan aspek kematangan emosi menurut Hurlock (1999). Hasil Penelitian menggambarkan bahwa kematangan emosi perempuan yang menikah muda tergolong dalam kategori cukup baik. Sebagian dari subjek mampu mengatasi masalah dalam berumah tangga tanpa bantuan orang lain, setelah memiliki pasangan mampu menyesuaikan diri dan melakukan aktifitas baru, mampu menangani permasalahan dalam rumah tangga dengan memberikan respon yang tepat dan mampu mengelola amarah dengan mengalihkannya ke kegiatan lain. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi berasal dari dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yaitu keluarga, yang mana individu yang masih tinggal bersama orang tua atau mertua sering mengalami perbedaan pendapat sehingga menimbulkan permasalahan. Keadaan keluarga yang tidak harmonis dan lingkungan masyarakat yang tidak tentram dapat menyebabkan perasaan negatif dan mengganggu perkembangan kematangan emosi.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kematangan emosi dan komunikasi interpersonal. Perbedaannya selain penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui hubungan antar dua variabel, penelitian ini juga melakukan analisis secara terpisah untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan kematangan emosi pada suami dan istri yang menikah muda. Selain itu subjek penelitian ini juga lebih spesifik yaitu pasangan yang menikah dengan usia dibawah 21 tahun. Perbedaan lainnya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala Kematangan Emosi menurut Katkovsky, W & Garlow (1976) dan skala komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013). Oleh karena itu penelitian ini yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan demikian keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.



